

Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia

Andika Tegar Pahlevi

Lingkar Mahasiswa Filsafat, Indonesia
andikatp60@gmail.com

Eni Zulaiha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
enizulaiha@uinsgd.ac.id

Yeni Huriani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
yeniHuriani@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Pahlevi, Andika Tegar; Zulaiha, Eni & Huriani, Yeni. (2020). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Volume 1, Nomor 2: 103-112. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i2.19597>

Article's History:

Received February 2022; Revised April 2022; Accepted Mei 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This paper aims to explain things about the Feminist School and also the emergence of the Feminism movement and some issues that are developing in Indonesia. This research method uses library research referring to qualitative data in the form of writings and books that the author has examined. Based on the results of the reading that the author obtained, namely, that the school of feminism is a stream that is formed within feminism itself. There are many streams of feminism that were born, including liberal feminism, radical feminism and Marxist feminism and socialist feminism. After the emergence of these schools, Feminism also gave birth to various movements that emerged in protecting and fighting for the rights and dignity of women. The feminist movement initially aimed to end and end the status of deprivation of women's freedom. One of the movements is the women's march which is very relevant in fighting for women.

Keywords: Women, Feminism, Women's March.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal tentang Mazhab Feminisme dan juga munculnya gerakan Feminisme dan beberapa isu-isu yang berkembang di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) mengacu pada data kualitatif yang berupa tulisan dan juga buku yang telah penulis cermati. Berdasarkan hasil bacaan yang penulis peroleh yaitu, bahwa mazhab feminisme merupakan sebuah aliran-aliran yang terbentuk di dalam feminisme itu sendiri. ada banyak aliran-aliran feminisme yang lahir, diantaranya yaitu feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme marxis serta feminisme sosialis. Adapun Pasca kemunculan aliran-aliran tersebut, Feminisme juga melahirkan ragam

gerakan yang muncul dalam melindungi dan memperjuangkan hak dan martabat perempuan. Gerakan feminisme pada awalnya bertujuan untuk menyudahi dan mengakhiri status pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Salah satu gerakannya ialah women's march yang sangat relevan dalam memperjuangkan kaum perempuan.

Kata Kunci: Perempuan, Aliran Feminisme, Women's March.

PENDAHULUAN

Dalam berbagai bentuk aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi, agama hukum serta budaya, kaum laki-laki masih saja berperan penting dan sentral dalam aspek tersebut. kedudukan laki-laki yang lebih *suporpower* dianggap mampu mengemban segala hal. Berbeda halnya dengan kedudukan perempuan yang masih dianggap "tidak bisa" dan dimajinalkan dibawah dominasi kaum laki-laki (Simanungkalit & Ilyas, 2020).

Secara historinya, peran kaum laki-laki terhadap kemajuan dunia lebih besar dari pada perempuan. kelahiran tokoh-tokoh ilmuwan besar penting yang sangat berpengaruh terhadap pembaharuan ilmu, pengetahuan dan dunia modern dipegang sejumlah nama-nama seperti Thomax Aquinas, Albert Enstein, Plato dan Aristoteles. Tentu dengan pembaharuan tersebut, membuat tingkatan perempuan tidak pernah dianggap sama dengan laki-laki. Kelemahan fisik kemampuan serta akal (paradigma berfikir) yang menjadikan kaum feminin sedikit dikucilkan (Susanto, 2008).

Akibatnya adalah peran perempuan sangat dibatasi dan hanya dianggap mampu beradaptasi di lingkup rumah tangga saja. Marginalisasi perempuan yang sering muncul menunjukkan bahwasanya adanya penurunan peran perempuan menjadi *the second sex* yang juga sering disebut sebagai warga kelas kedua yang keberadaanya tidak begitu diperhitungkan (Faizain, 2007).

Sadar akan kondisi dan gempuran yang begitu hebat dalam situasi terhadap kaum perempuan, membuat para aktivis perempuan menginginkan arus perubahan menyeluruh dalam berbagai aspek yang bertujuan untuk mengangkat derajat serta martabak kaum perempuan. Tingkat dan rasa kepedulian tersebutlah yang kemudian memunculkan gerakan feminisme (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020).

Gerakan feminisme pada awalnya bertujuan untuk menyudahi dan mengakhiri status "pemasungan" terhadap kebebasan perempuan. Dalam kasus yang terjadi, kaum feminin merasa dirugikan dalam segala bidang, dan tentu di kesampingkan oleh kaum maskulin dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan politik. Contohnya saja ketika dalam pekerjaan, tenaga kaum laki-laki dianggap lebih bisa digunakan daripada perempuan. Hak-hak dan kedudukan perempuan semakin hari kian terkikis akibat pemahaman yang menomer-duakan perempuan di dalam segala hal (Dzuhayatin, 1996).

Hadirnya era baru menjadikan momentum revolusi yang sangat fundamental terhadap posisi perempuan yang selama ini hanya dianggap sebagai pelengkap sejarah peradaban saja. Kaum perempuan pun akhirnya bangkit dan menginginkan akan adanya persamaan hak dengan laki-laki. Agama yang selama ini tidak bersuara bahkan terkesan tidak peduli untuk semua bentuk emansipasi akhirnya mengalah dengan keterpaksaan (Setia et al., 2021).

Berangkat dari persoalan tersebut, feminisme akhirnya melahirkan sebuah aliran-aliran yang menjawab berbagai tantang dan permasalahan yang terjadi. Meskipun para kaum feminis memiliki tingkat kesadaran yang sama tentang ketidakadilan terhadap kaum perempuan, mereka justru berbeda pendapat dalam menjabarkan dan menganalisis ketidakadilan. Dari perbedaan demikian, mengakibatkan kemunculan sejumlah aliran-aliran yang berbeda yang kemudian akan diuraikan kedalam beberapa aliran diantaranya yaitu, feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan feminisme sosialis yang

dibungkus dengan beberapa isu yang berkembang di Indonesia. Serta gerakan yang muncul dalam melindungi dan memperjuangkan hak dan martabat perempuan, yaitu salah satu gerakannya adalah Women's March

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya yakni. Pertama, Siti Dana Panti Retnani berjudul *Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia*. Salah satu kesimpulan jurnalnya berpendapat bahwa perbedaan latar belakang dalam bidang keilmuan Filsafat, telah mengakibatkan munculnya Aliran Feminisme yang dikaitkan dengan pemikiran liberal, radikal dan sebagainya. Perpaduan aliran ini memberikan suatu gambaran baru bagi dunia feminisme (Retnani, 2017). Kedua, Dwi Susanto berjudul *Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi dan Aliran-Aliran dalam Feminisme*, Perpustakaan STAIN Kediri, 2013. Tulisannya berfokus mengenai pengertian secara umum yang kemudian meliputi sejarah lahirnya feminisme dan juga membahas ajaran agama secara fundamental hingga menguraikan pemikiran dan aliran-aliran dalam feminisme diantaranya yaitu feminisme liberal, radikal, marxisme, sosialis (Susanto, 2013). Sementara, dalam penelitian ini ialah, penulis mencoba untuk menggabungkan asumsi dari berbagai literatur yang sudah penulis analisis serta menambahkan isu-isu yang berkembang

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, studi kepustakaan dengan menggunakan buku-buku, majalah dan literatur lainnya. Studi sastra dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana data perpustakaan dikumpulkan, memo dibaca dan dicatat, dan bahan penelitian diproses (Zed, 2004). Studi pustaka Dengan kata lain, proses pencarian sumber dan pendapat ahli tentang masalah yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Artinya, studi literatur dapat diterjemahkan melalui tinjauan variabel kunci atau sumber dari beberapa perpustakaan yang terkait dengan topik penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan data primer sebagai objek penelitian utama ini dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurna serta literatul yang terkait tentang judul penelitian serta menganalisisnya secara khusus dan sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mazhab-Mazhab Feminisme

Feminisme telah berkembang dengan paradigma berpikir manusia yang memfokuskan perhatiannya kepada perempuan. Dalam tujuannya, Femisme juga memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda-beda dan beragam dalam pencapaiannya, dari banyaknya aliran-aliran tersebut, diambil beberapa aliran dan juga dihubungkan dengan isu-isu yang berkembang khususnya di Indonesia yang diantaranya yaitu:

1. Feminisme Liberal

Aliran ini mulai berkembang pada abad ke-18, didasari pada konsep liberalisme yaitu bahwa semua makhluk yang bernama manusia yaitu kaum laki-laki maupun kaum perempuan dengan kebenarannya diciptakan dengan hak yang bersifat sama dan semuanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk kemajuan dirinya (Susanto, 2014).

Bagi Feminisme Liberal, alasan yang membuat kaum feminin mengalami keterbelakangan adalah "mereka sendiri" karena tidak mampu bersaing dengan kaum laki-laki, konsep Dasarnya adalah bahwa kebebasan dan realitas berakar pada realitas. Itulah sebabnya feminisme liberal memperjuangkan kesetaraan individu, termasuk perempuan. Akar dari teori ini adalah kebebasan rasionalitas dan kesetaraan (Yunus, 2012).

Perempuan juga merupakan makhluk yang rasionalis, kemampuan wanita juga menyamai kemampuan dengan laki-laki. Bahkan di beberapa kasus yang terdapat di Indonesia umumnya memperlihatkan bahwa dominannya perempuan dalam mengurus keuangan daripada laki-laki, seperti persyaratan admin dalam perusahaan yang mengharuskan ataupun mengkhususkan perempuan sebagai syarat utama dalam mengampuh jabatan tersebut.

Di Indonesia, feminisme liberal sudah muncul ketika sebelum kemerdekaan. Salah satu tokohnya yang merupakan Pahlawan Indonesia yaitu R.A Kartini. Kartini menganggap bahwa harus adanya kesamaan hak. Salah satu yang Kartini tekankan ialah ketika penyeteraan pendidikan terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Kartini menganggap, perempuan juga mampu menempuh pendidikan bahkan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal inilah yang kemudian diikuti oleh beberapa tokoh pahlawan perempuan hingga saat ini. Pendidikan perempuan di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu besar, salah satu dampak positifnya ialah terpilihnya salah satu kaum perempuan menjadi Presiden di Indonesia.

Dengan demikian, Liberal feminist berupaya untuk menantang dan juga mempertanyakan asumsi otoritas kaum laki-laki dan memperjuangkan dalam menghapus perbedaan yang didasari pada perbedaan gender yang terdapat dalam sebuah kebijakan sehingga kaum perempuan dapat lebih diberdayakan kembali untuk bersaing dalam persaingan publik, masyarakat dan dunia luar. Dengan demikian, isu utama dalam aliran ini adalah ketimpangan gender (Umam, 2017).

2. Feminisme Radikal

Dari sudut pandang feminis radikal, penindasan perempuan yang paling luas dalam sistem sosialis patriarki, yaitu rasisme, eksploitasi fisik, heteroseksualitas, dan pemikiran kelas, dikaitkan dengan penindasan patriarki, tergantung pada apakah itu muncul dengan jelas. Agar bebas dari penindasan semacam itu, perlu mengubah masyarakat dengan patriarki (Kurniasih, 2015). Inti dari ajarannya ialah menjelaskan bahwa isu utama ketidaksetaraan gender adalah perbedaan gender (termasuk lesbian) dan hak reproduksi (Nur, 2020).

Konsep dasar aliran ini ialah pandangan yang menganggap bahwa adanya kekerasan terhadap perempuan karena adanya sistem patriarki. Dengan kata lain, Peran utama dalam kekerasan tersebut ialah tubuh mereka sendiri. Menurutnya, penjelmaan bagian fisik seperti hubungan intim (pelecehan seksual), pemukulan dan berbagai bentuk serangan seksual adalah contoh dari bentuk penindasan terhadap kaum feminin (Dwi, 2013). Hal-hal tersebut dianggap sangat merugikan kaum perempuan, apalagi kondisi fisik yang tidak begitu kuat yang dimiliki perempuan yang kemudian dimanfaatkan oleh kaum laki-laki sebagai alasan dalam melakukan tindak kekerasan.

Patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan, sebuah hierarki seksual di mana laki-laki memegang kekuasaan. Begitu kuat dan privilege ekonomi. Terdapat beberapa aspek yang menjadi akar dalam penindasan laki-laki terhadap perempuan, *Pertama* yaitu sistem patriarkis yang berlaku universal dimana laki-laki dijadikan sebagai pemimpin, penyebab *Kedua* adalah kondisi biologis perempuan itu sendiri yang membuat kaum feminin lemah dari laki-laki seperti haid, melahirkan (Abdullah, 2012).

Untuk itu, perempuan haruslah menolak sistem dari patriarkis dan perempuan juga harus diberikan kebebasan ataupun hak mereka untuk melahirkan atau tidak. Karena sejatinya memang, perempuanlah yang memiliki hak penuh terhadap wujud fisik dirinya sendiri. Perempuan yang berhak mengatur tubuhnya sendiri, cantik tidaknya seorang perempuan berangkat dari keinginannya sendiri, kurus ataupun gendut merupakan haknya sendiri. Oleh karena itu, pokok tujuan utama dari gerakan ini ialah membinasakan patriarki

sebagai pelaku utama yang kemudian melembaga di lingkungan masyarakat (Andrianti, 2011).

3. Feminisme Marxisme

Feminisme Marxis adalah studi yang mengkaji masalah-masalah perempuan dalam konteks kritik terhadap kapitalisme dan patriarki. Feminisme Marxis percaya bahwa penindasan perempuan bukanlah hasil dari perilaku individu yang sadar, tetapi hasil dari struktur kehidupan politik, sosial dan ekonomi.

Struktur politik tersebut disebabkan adanya relasi kuasa yang menyebabkan laki-laki memainkan peran penting sebagai kekuatan. Struktur kehidupan sosial, di sisi lain, terdiri dari kelas-kelas di mana orang-orang yang memiliki alat-alat produksi dan borjuis memiliki kekuatan untuk mengatur dan mengelola proletariat. Struktur ekonomi berutang pada keberadaan sistem kapitalis yang melibatkan memaksimalkan keuntungan dengan pengeluaran modal yang minimal, yang mengarah pada penindasan dan diskriminasi terhadap pemilik modal untuk mencapai keuntungan tersebut.

Secara garis besar, jika dipahami lahirnya aliran feminisme marxisme ialah adanya penindasan terhadap kaum perempuan dalam status atau kedudukan ekonomi. Menurut feminisme Marxis sendiri, ciri utama kekuasaan dan kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat adalah status ekonomi dan maskulin.

Awalnya, sistem sosial adalah matrilineal dan matrilineal, dan perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam produksi dan kehidupan material. Tetapi hal-hal berubah dan kemudian menjadi lebih mengerikan bagi wanita. Masalah yang muncul adalah ketika aspek produksi bergeser dari rumah ke lingkungan atau dunia luar, dampak negatifnya bagi perempuan adalah kehilangan status dan kepentingannya (Amin, 2015).

Di Indonesia terdapat beberapa fenomena yang berkembang, salah satunya ialah cuti melahirkan selama 6 bulan. Rencana Kebijakan ini dibuat tentu demi keberlangsungan penjagaan fisik bayi dan mental ibu selama masa persalinan. Akan tetapi rencana penetapan cuti tersebut juga menimbulkan kekhawatiran yang kemudian melahirkan asumsi-asumsi yang menganggap bahwa akan menjadi masalah bagi perempuan pekerja dan perempuan pencari kerja. Alasan yang signifikan ialah, dikhawatirkan beberapa perusahaan tidak akan merekrut perempuan yang sudah menikah dan lebih memilih perempuan dengan status belum menikah. Ini merupakan sebuah kemunduran yang menjadi bomerang bagi perempuan itu sendiri. Lebih menakutkan lagi, jika hal ini benar terjadi maka dunia pekerjaan akan lebih didominasi oleh laki-laki karena laki-laki tidak memiliki hak cuti yang lama. Hal ini juga berhubungan dengan permasalahan yang terjadi di dalam Feminisme Marxis yang menginginkan perempuan harus eksis di dunia ekonomi dan pekerjaan (Huriani et al., 2021; Nuraeni & Suryono, 2021).

Maka dari itu, kedudukan ekonomi perempuan harus lebih unggul daripada laki-laki, hal tersebut bertujuan untuk dapat keluar dari opresi laki-laki ataupun ketergantungan material terhadap laki-laki. Hal inilah yang kemudian menjadi kunci kesetaraan hidup diantara keduanya. Langkah pertama yang harus diwujudkan untuk keluar dari dunia penindasan dan ketergantungan material adalah bekerja seperti laki-laki. Oleh karena itu, perlu dihapuskan sistem kelas yang menjadi ciri masyarakat feodal dan menerapkan konsep Marx. Ia menginginkan masyarakat tanpa kelas tanpa perbedaan gender.

4. Feminisme Sosialis

Secara umum, munculnya feminisme sosialis bermula dari ketidakpuasan terhadap feminisme Marxis atas hakikat pemikiran Marxis yang pada hakikatnya bebas gender (Taufiq

R, 2019). Tren ini menunjukkan bahwa patriarki muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak berubah ketika kapitalisme runtuh (Bush, 2011).

Aliran ini bertolak belakang dengan Marxis klasik dan tidak menganggap eksploitasi ekonomi lebih penting daripada represi gender. Mazhab ini mengkritik asumsi umum bahwa ada korelasi antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Menurut mazhab sosialis, peningkatan partisipasi perempuan dalam masalah ekonomi lebih mengarah pada konflik sosial daripada peningkatan status perempuan. Parahnya lagi, mengikutsertakan perempuan justru dianggap sebagai bumerang yang berujung pada perbudakan. Beberapa Kasus yang terjadi di Indonesia, khususnya perempuan milenial yang beberapa diantaranya perempuan lebih mementingkan Status Ekonomi daripada Status sosial mereka sendiri. Hal inilah yang kemudian memicu dampak buruk bagi kaum sosialis, yang kemudian akan berdampak pada hilangnya martabat perempuan hanya karena delik ekonomi.

Feminisme sosialis memperjuangkan penghapusan sistem kepemilikan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami berbagai jenis penindasan pada perempuan. Bagi mereka, penindasan perempuan terjadi di semua kelas. Tren ini sejalan dengan feminisme Marxis, yang mengklaim bahwa kapitalisme adalah sumber penindasan perempuan. Namun, feminis sosialis juga setuju dengan feminisme radikal, yang mengklaim bahwa patriarki adalah sumber penindasan (Asy'ari, 2018). Banyak orang percaya bahwa feminisme sosialis memiliki harapan untuk masa depan, karena analisis yang diberikan oleh feminisme sosialis umumnya dapat diterapkan oleh gerakan perempuan.

Contoh Gerakan Yang Muncul: Gerakan Sosial Women's March

Gerakan ini merupakan salah satu gerakan yang menjadi wadah perjuangan kaum perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan juga diskriminasi serta permasalahan perempuan. Kemunculan gerakan ini di Washington DC pada Januari 2017 dengan tujuan yakni untuk mengumpulkan aksi guna memperjuangkan hak perempuan secara mendunia (Aisyah & Parker, 2017). Gerakan ini berangkat dari pernyataan maupun kalimat dari Presiden Amerika Serikat yaitu Donald Trump yang dianggap tidak selayaknya diberikan kepada kaum feminin. Penggagas utama dalam gerakan ini ialah Teresa Shock, dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi, Teresa mengundang teman-temannya untuk melakukan aksi *long march* (Afrianty, 2015).

Pergerakan yang dilakukan oleh Teresa mendapatkan respon yang luar biasa dari masyarakat khususnya kaum perempuan. Bahkan beragam banyak akun-akun social media yang muncul untuk mendukung dan menyatakan sikap kesediannya untuk bergabung dalam aksi tersebut. Bahkan mereka bersama-sama membangun akun halaman Facebook resmi "*Women's March On Washington*" yang juga menarik puluhan ribu simpatisan kaum perempuan (Saputri & Satiti, 2020). Respon masyarakat pun diluar dugaan, dimana ribuan kaum perempuan Amerika bahkan artis mengikutsertakan pendatangannya petisi dan melibatkan diri ke dalam aksi Women's March tersebut.

Dalam kemunculannya, gerakan ini tidak hanya merespon kemunculan Donald Trump sebagai Presiden Amerika terpilih dan dikenal sebagai orang yang penuh kontroversial, mereka juga ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa perempuan mendapatkan kedudukan yang pantas mereka dapatkan karena telah termaktub dalam Hak Asasi Manusia. Namun seiring berjalannya gerakan ini, terdapat beberapa perkembangan dan kemunculan isu baru, yang tadinya hanya berbicara soal hak-hak perempuan, kemudian berkembang dan diangkat masalah kesetaraan gender dan ras, perlindungan terhadap kaum minoritas, komunitas LGBT dan layanan kesehatan (Ismail, 2009).

Di Indonesia, gerakan *Women's March* pertama kali diadakan di Jakarta pada Tahun 2017 dengan maksud dan tujuan yang sama. Indikasi terciptanya gerakan WMJ tersebut memang

murni karena terinspirasi dari gerakan WM di USA. Aksi WMJ tersebut juga disambut baik oleh relawan-relawan perempuan di berbagai daerah di Indonesia (Saputri & Satiti, 2020). WMJ sendiri berisi kaum-kaum perempuan, transgender, orang-orang yang cacat dan juga pembantu rumah tangga. Adapun terkait isu yang dibawa dalam gerakan tersebut ialah Menyerukan dukungan untuk hak-hak komunitas transgender Indonesia. Tujuannya adalah untuk menghentikan semua sektor masyarakat dari diskriminasi terhadap perempuan dan kelompok minoritas berbasis gender lainnya dan menjadikan mereka sasaran utama kekerasan baik fisik maupun non-fisik (Mangar & Ridho, 2022).

Momentum dalam kemunculan *Women's March* di Indonesia sangat dimanfaatkan dalam memberikan ruang bagi munculnya kelompok para pejuang gender dan kaum proletar. Adanya kesamaan garis perjuangan serta ideologi yang membuat gerakan ini semakin kuat. Dengan berbagai perjuangan yang dilakukan, diharapkan akan muncul stigma baru dari masyarakat seluruh wilayah yang ada di Indonesia yang mampu menerima dan minoritas gender dan juga menyelamatkan hak-hak perempuan serta kebijakan-kebijakan negara yang pro gender (Afrianty, 2015).

Pengaruh Feminisme di Indonesia

Feminisme memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan perempuan dan masyarakat secara keseluruhan. Tentu saja, ada banyak perdebatan tentang bagaimana harus bereaksi. Beberapa menganggapnya sebagai perkembangan besar, sementara yang lain menganggapnya sebagai kemunduran. Sementara gerakan feminis dimulai sebagai gerakan teoretis, ia disertai dengan sejumlah inisiatif praktis yang membantunya mendapatkan daya tarik. Ada banyak fokus pada pendidikan dan penelitian dalam hal mobilisasi. Akibat dari medan ini, perempuan sadar bahwa kodratnya telah dipelintir dengan tujuan striotype, sehingga mereka harus menyediakan dan berjuang keras untuk pergerakan makna dan potensi sejati perempuan. Di banyak bidang kehidupan, feminisme menganjurkan kemitraan yang setara antara laki-laki dan perempuan, dan ini memotivasi perempuan. -pria. Kebijakan pemerintah dipengaruhi oleh sejumlah perempuan (Nurmila, 2021).

Tampaknya perempuan yang bekerja di industri jasa memiliki peluang lebih besar untuk berhasil di bidang sains dan teknologi. Hadiah Nobel diberikan kepada beberapa orang, sementara yang lain diabaikan. Gerakan hak-hak perempuan telah berdampak pada masyarakat, filsafat, dan bahkan agama hingga saat ini. Semakin, perempuan dipandang lebih kuat daripada laki-laki, dan bahkan dikhawatirkan melebihi mereka. "Potensi perempuan yang selama ini terabaikan atau belum mencapai potensi maksimalnya akan menjadi lebih berharga seiring dengan berkembangnya peran perempuan dalam masyarakat. Segala sesuatu mulai dari bisnis hingga politik hingga pendidikan hingga perawatan kesehatan akan terpengaruh. Proses pengambilan keputusan akan seimbang gender, dengan fokus pada aspek maskulin dan feminin, untuk memastikan bahwa pilihan dengan dampak sosial didasarkan pada logika dan cinta (Donaghey, 2021).

Diyakini bahwa ini akan mengarah pada pergeseran struktur masyarakat, yang secara tradisional menghargai laki-laki di atas perempuan. Dengan mengetahui bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki, maka cara pandang terhadap citra diri perempuan yang sebelumnya hanya "pelengkap korban" akan berubah. Akibatnya, perempuan tidak lagi hanya menjadi sosok feminin yang bersaing dengan laki-laki, melainkan manusia dengan kualitas yang maskulin dan feminin (Mutaqin, 2018).

Feminisme kemudian mengembangkan berbagai kelompok, baik dalam skala lokal, nasional, maupun dunia, guna menyelaraskan pemahaman publik tentang perjuangannya. Aktivis hak-hak perempuan selalu berusaha untuk datang dengan visi ideal perempuan di masa depan dan untuk mengidentifikasi berbagai penyebab yang berkontribusi terhadap

penindasan mereka. Selain itu, elemen-elemen ini menunjukkan marginalisasi dan subordinasi, serta agresi, stereotip, dan beban ganda. Alhasil, kelompok ini secara tidak langsung mampu meningkatkan status perempuan (Rinaldo, 2013).

Gerakan feminis juga dapat memiliki pengaruh negatif jika dilihat oleh perempuan tertentu sebagai gerakan yang mencari kesetaraan dan kebebasan penuh bagi perempuan dan laki-laki. Terlepas dari kenyataan bahwa wanita memiliki seperangkat aturan, kebiasaan, dan ciri-ciri kepribadian mereka sendiri, permintaan ini bertentangan dengan keinginan. Mengingat hal ini, dapat dimengerti bahwa wanita ragu-ragu untuk menikah atau memiliki keluarga. Fungsi itu harus diambil alih oleh teknologi atau teknologi harus diambil alih oleh perempuan. Perempuan dipandang sebagai beban dan bahkan diperbudak oleh institusi perkawinan. Yang akan dilakukan hanyalah membuat segalanya lebih sulit dan rumit (Afrianty, 2015).

Kasus perceraian meningkat sebagai akibat dari meningkatnya perasaan kemandirian perempuan, yang mengakibatkan rusaknya struktur keluarga. Wanita telah mencapai kemerdekaan sejati pada waktu itu, tetapi kemiskinan berdampak buruk pada banyak dari mereka. Dipaksa bekerja apa saja karena tanggung jawab gandanya sebagai ibu dan pekerja. Laki-laki sekarang melihat perempuan sebagai kelompok sosial yang bersaing dengan tempat kerja, yang dulunya khusus untuk laki-laki. Lebih lanjut, jika laki-laki dan perempuan sebelumnya adalah mitra yang setara, maka persaingan ini akan saling menjatuhkan, dan yang terjadi kemudian adalah persaingan yang tidak sehat, terutama dalam budaya kapitalis, di mana perempuan menjadi komoditas yang dipertukarkan (Parvanova, 2012).

Akibatnya, perempuan hampir sepenuhnya bertanggung jawab atas eksploitasi beberapa kategori sektor yang tersisa seperti mode, kosmetik, hiburan dan lain-lain. Pendidik dan media menggambarkan perempuan sebagai seksi, sensual, dan menarik secara fisik. Perempuan diajarkan untuk melepaskan semua ikatan normatif selain ikatan industri sebagai akibat dari kemandiriannya. Untuk menarik pelanggan, tubuh mereka digunakan sebagai alat pemasaran. Wanita setengah telanjang di atas, sebatang rokok terselip di antara bibir mereka, adalah pemandangan yang khas. Derajat perempuan juga jatuh di bawah tingkat kesusilaan manusia, dan mereka diejek. Akibatnya, gerakan feminis masih belum bisa membebaskan perempuan dari kesulitannya sendiri, seperti perbedaan pendapat dengan lawan jenis, karena hubungannya dengan laki-laki dan budaya di sekitarnya. Seluruh gagasan feminisme adalah bahaya bagi kesejahteraan perempuan.

KESIMPULAN

Feminisme dalam KBBI adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Dalam perjuangannya, feminisme memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing. Salah satu gerakan feminisme yaitu feminisme liberal yang memperjuangkan untuk kesamaan Hak terhadap perempuan. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas, adapun feminisme radikal, mazhab ini menganggap bahwa adanya penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Feminisme marxis yang menganggap bahwa adanya penindasan terhadap kaum perempuan dalam status atau kedudukan ekonomi dan juga feminisme sosialis yang ingin sistem kepemilikan dihapus. Adapun kemunculan gerakannya berangkat dari aliran-aliran feminisme tersebut ialah gerakan *Women's March*, gerakan ini muncul atas respon terhadap Presiden Amerika Donald Trump yang begitu kontroversial. Gerakan ini kemudian berkembang dan mengangkat banyak isu-isu lain yang diantaranya ialah, kesetaraan gender dan ras, perlindungan terhadap kaum minoritas, komunitas LGBT, dan layanan kesehatan. Diharapkan dengan adanya gerakan ini mampu mewadahi perempuan dalam menuntut

haknya dan juga memberikan ruang bagi kaum-kaum minoritas untuk beresexploitasi di tengah-tengah masyarakat serta kebijakan-kebijakan negara yang pro gender.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2012). Epistemologi Keilmuan Kalam dan Fikih dalam Merespon Perubahan di Era Negara-Bangsa dan Globalisasi (Pemikiran Filsafat Keilmuan Agama Islam Jasser Auda). *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 14(2), 123–150.
- Afrianty, D. (2015). *Women and sharia law in northern Indonesia: Local women's NGOs and the reform of Islamic law in Aceh*. Routledge.
- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. T. Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Aisyah, S., & Parker, L. (2017). Problematic conjugations: Women's agency, marriage and domestic violence in Indonesia. In *Contestations Over Gender in Asia* (pp. 42–60). Routledge.
- Amin, S. (2015). *FILSAFAT FEMINISME: Studi Kritis Terhadap Gerakan Pmbaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*. Asa Riau.
- Andrianti, S. (2011). Feminisme. *Jurnal Antusias*, 1(2), 67–80.
- Asy'ari, N. A. S. (2018). The Strategy of Radio Convergence For Facing New Media Era. *International Conference on Emerging Media, and Social Science*.
- Bush, S. S. (2011). International politics and the spread of quotas for women in legislatures. *International Organization*, 65(1), 103–137.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0020818310000287>
- Donaghey, J. (2021). Punk and feminism in Indonesia. *Cultural Studies*, 35(1), 136–161.
- Dzuhayatin, S. (1996). Gender dalam Perspektif Islam: Studi terhadap Hal-hal yang menguatkan dan Melemahkan gender dalam Islam. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya, Indonesia: Risalah Gusti.
- Faizain, K. (2007). Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan. *EGALITA*.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Ismail, I. (2009). Hak Asasi Manusia Menurut Perspektif Islam. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 43(1).
- Kurniasih, D. (2015). *Tinjauan Yuridis Hak Guna Bangunan Diatas Tanah Hak Milik*. Universitas Borneo Tarakan.
- Mangar, I., & Ridho, M. R. (2022). Lembaga Independen Negara dalam Ketatanegaraan Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2).
- Mutaqin, Z. Z. (2018). Culture, Islamic feminism, and the quest for legal reform in Indonesia. *Asian Journal of Women's Studies*, 24(4), 423–445.
- Nur, K. (2020). *TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERJANJIAN PENETAPAN INSENTIF DRIVER GOJEK*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang

- Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68-79.
- Nurmila, N. (2021). The Spread of Muslim Feminist Ideas in Indonesia: Before and After the Digital Era. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 97-126.
- Parvanova, D. (2012). Islamic feminist activism in Indonesia: Muslim women's paths to empowerment. *Austrian Studies in Social Anthropology. Sondernummer*, 1(1), 11-26.
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran Dan Hukum Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95-109.
- Rinaldo, R. (2013). *Mobilizing piety: Islam and feminism in Indonesia*. Oxford University Press.
- Saputri, E. A., & Satiti, N. L. U. (2020). *Gerakan Sosial Women's March Jakarta dalam Melakukan Konstruksi atas Anti Kekerasan Seksual pada Perempuan di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setia, P., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2021). Perempuan dan Bisnis Online di Masa Pandemi Covid-19: Pengalaman di Kota Bandung, Jawa Barat. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 26-43.
- Simanungkalit, U. T., & Ilyas, A. (2020). Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Penodaan Agama: Perspektif Penegakan Hukum Pidana. *Amanna Gappa*, 132-144.
- Susanto, D. (2008). Relasi Sang Ego dan Sang Liyan dalam Tjerita Njai Dasima Soewatoe Koeban Dari Pada Pemboedjoek: Kajian Feminis Pascakolonial. *Kajian Sastra*, 32(1), 1-16.
- Susanto, D. (2013). *Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi dan Aliran-Aliran dalam Feminisme*. Perpustakaan STAIN Kediri.
- Susanto, D. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah: buku perkuliahan Program S-1 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*. IAIN Press.
- Umam, K. (2017). Rimawati, dan Suryana Yogaswara. *Filsafat Hukum Dan Etika Profesi*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Cetakan Ketiga, Mei.
- Yunus, N. R. (2012). *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*. Bogor: Jurisprudence Press.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan (Cet ke-1)*. Yayasan Obor Indonesia.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).